

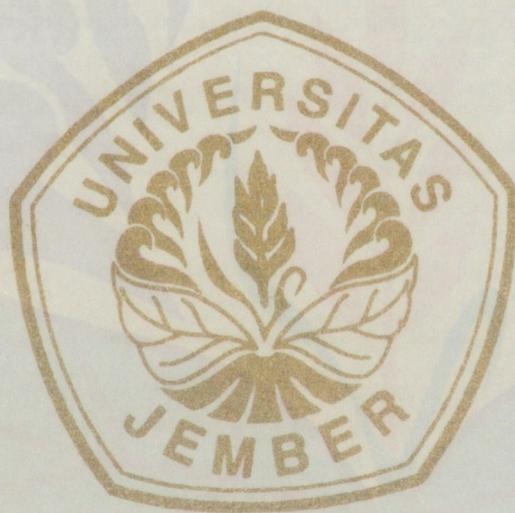


**PERANAN PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI
PENGOLAHAN TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI WILAYAH KOTA MADIUN
Th. 1994-2003**

SKRIPSI

Asal :	Hadiah Pembelian	Klass 338.09
Terima tgl :		KUR
No. Induk :		P
Pengkatalog :	<i>fa</i>	

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh :

RETA KURNIANINGSIH
NIM. 010810101354

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI
2005**

JUDUL SKRIPSI

PERANAN PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI WILAYAH KOTA MADIUN

Th. 1994 - 2003

Yang dipersiapkan dan dirumuskan oleh :

N a m a : RETA KURNIANINGSIH

N. I. M. : 010810101354

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

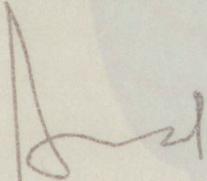
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

23 Juli 2005

dan dinyatakan lulus memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

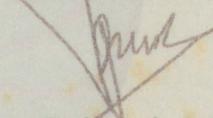
Ketua,



Dr. Rafael Purতোমo S., M.Si
NIP. 131 793 384

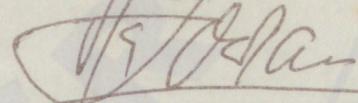


Sekretaris



Drs. Zainuri, M.Si
NIP. 131 832 336

Anggota,

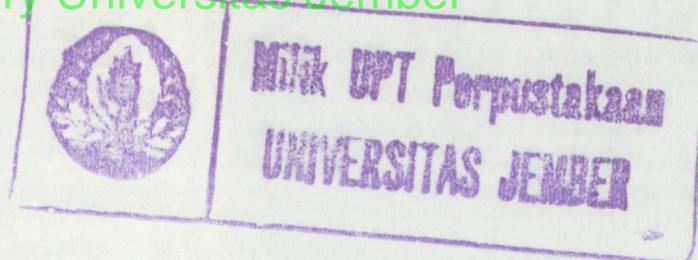


Drs. Bambang Yudono, MM
NIP. 130 355 409

Mengetahui / Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



Dr. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Peranan Perkembangan Sektor Industri Pengolahan Terhadap
Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kota Madiun
Tahun 1994 – 2003

Nama Mahasiswa : Reta Kurnianingsih

NIM : 010810101354

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Perencanaan dan Pengembangan Regional

Pembimbing I

Drs. Bambang Yudono, MM

NIP : 130355409

Pembimbing II

Dra. Hj. Riniati, MP

NIP : 131624477

Ketua Jurusan

Drs. J. Sugiarto, SU

NIP : 130610494

Tanggal Persetujuan : 23 JULI 2005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Mahasiswa : Reta Kurnianingsih
NIM : 010810101354
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : PERANAN PERKEMBANGAN SEKTOR
INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI WILAYAH KOTA
MADIUN (TH. 1994 – 2003).

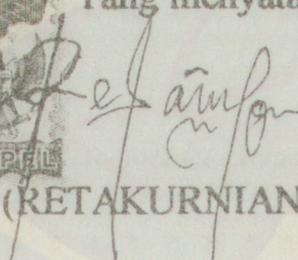
menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

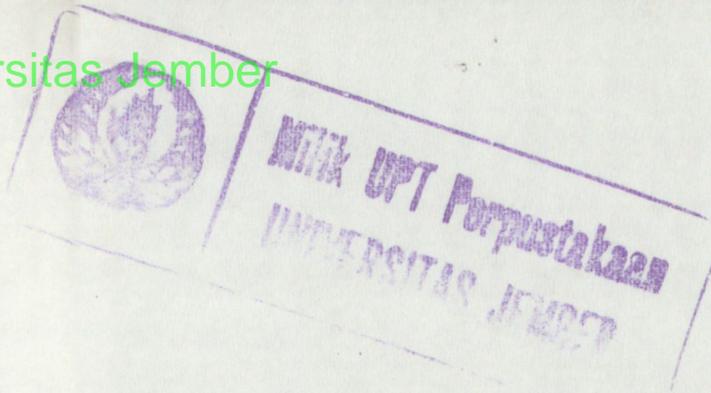
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 23 Juli 2005



Yang menyatakan,


(RETAKURNIANINGSIH)



MOTTO

◆ *“Orang tidak bisa sampai ke fajar kecuali melalui jalan malam”*
(Kahlil Gibran)

◆ *“Kalau mau sukses di usia muda, kita harus memacu diri lebih cepat dari orang lain dan salah satu hal penting yang harus selalu diingat adalah keseriusan”*
(Christina Aguilera)

◆ *“Yang penting bagi seseorang adalah terus dan berusaha mengerjakan sebaik mungkin segala sesuatu yang dianggap benar. Apa dan bagaimana hasil akhir dari pekerjaan tersebut, serahkanlah pada Allah. Mungkin tercapai 100% mungkin juga tidak tercapai sesuai keinginanmu, itu tidak penting. engkau harus yakin bahwa telah mengerjakan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian engkau tidak akan menyesal dan percayalah bahwa setiap keputusan Allah adalah yang terbaik bagimu”*
(Soekarno, Presiden R.I.)

ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul “Peranan Perkembangan Sektor Industri Pengolahan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kota Madiun Tahun 1994 – 2003”. Tujuan penelitian untuk mengetahui peranan Sektor industri pengolahan melalui pengaruhnya terhadap penciptaan Nilai Tambah Bruto wilayah, elastisitas penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan wilayah Kota Madiun dengan adanya sektor tersebut dan perkembangan serta prospek industri pengolahan di Kota Madiun.

Penelitian ini menggunakan metode explanatory yang bersifat ex post facto, yaitu penelitian untuk mencari besarnya, ada tidaknya, bagaimana pola hubungan antara dua perubah atau lebih. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana, elastisitas tenaga kerja, analisis Shift Share dan analisis trend, sedangkan unit analisisnya adalah kinerja sektor industri pengolahan yang terdapat di wilayah Kota Madiun. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berupa data time series periode waktu tahun 1994 – 2003.

Dari hasil penelitian, melalui analisis Shift Share diketahui bahwa Sektor industri pengolahan di Kota Madiun tergolong maju dan mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Kota Madiun. Melalui perhitungan elastisitas diketahui bahwa kemampuan sektor industri pengolahan dalam menyerap tenaga kerja bersifat inelastis, artinya apabila nilai produksi industri pengolahan meningkat sebesar 1 persen maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan naik sebesar kurang dari 1 persen. Sedangkan hasil analisis trend menunjukkan bahwa perkembangan dan prospek sektor industri pengolahan mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Melalui hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa sektor industri pengolahan mempunyai peranan bagi pertumbuhan ekonomi wilayah di kota Madiun. Perkembangan sektor industri pengolahan mengalami peningkatan hingga lima tahun ke depan.

Kata kunci : Pertumbuhan ekonomi wilayah, elastisitas tenaga kerja, trend perkembangan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat, rahmat, taufik dan hidayah- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Penulisan skripsi dengan judul “ Peranan Perkembangan Sektor Industri Pengolahan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kota Madiun Tahun 1994 – 2003 “ dapat penulis selesaikan dengan mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini tak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Drs. Bambang Yudono, MM dan Dra. Hj. Riniati, MP selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan pengarahannya;
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta staf edukasi dan administrasi;
3. Pimpinan Kantor Biro Pusat Statistik Kota Madiun, BAPPEDA Kota Madiun, Disnaker Kota Madiun dan Disperindagta Kota Madiun beserta karyawan yang telah memberikan data dan informasi yang penulis butuhkan;
4. Ayah dan ibuku tercinta yang senantiasa mamberikan doa restu, kasih sayang dan pengorbanan yang tak terkira besarnya dalam hidup penulis;
5. Kakak – kakakku, mbak Lies, Alm. Puguh Ladiantoro, mbak Neno’, mas Agung, mbak Iin, mas Bagus dan adikku Reny yang senantiasa mengiringi, menyemangati, mendoakan dan memberiku arti sebuah keluarga;
6. Keponakan – keponakanku yang telah memberikan keceriaan di sebagian sisi hidupku;
7. Teman hidupku, Deddy Yuniardi atas kasih sayang, dorongan semangat dan sebagai penjaga hati yang tulus;
8. Keluarga Ir. Wiyono sebagai keluarga keduaku yang senantiasa merestui dan mendoakan yang terbaik bagiku
9. Rekan – rekan SP-GP ’01, terutama Adi, Dewi, Zahro Istanti, Kartika, Mahendra, yang senantiasa hadir dan membantu;

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Landasan Teori.....	7
2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	20
2.3 Hipotesis.....	21
III. METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Rancangan Penelitian	22
3.2 Populasi dan Sampel	23
3.3 Daerah Penelitian.....	23
3.4 Data dan Jenis Data	23
3.5 Metode Analisis Data	24
3.6 Definisi Variabel Operasional	28
IV. IJASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Gambaran Umum Obyek yang Diteliti.....	29
4.2 Analisis Data.....	37

4.3 Pembahasan	42
V. SIMPULAN DAN SARAN	45
5.1 Simpulan.....	45
5.2 Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN	50

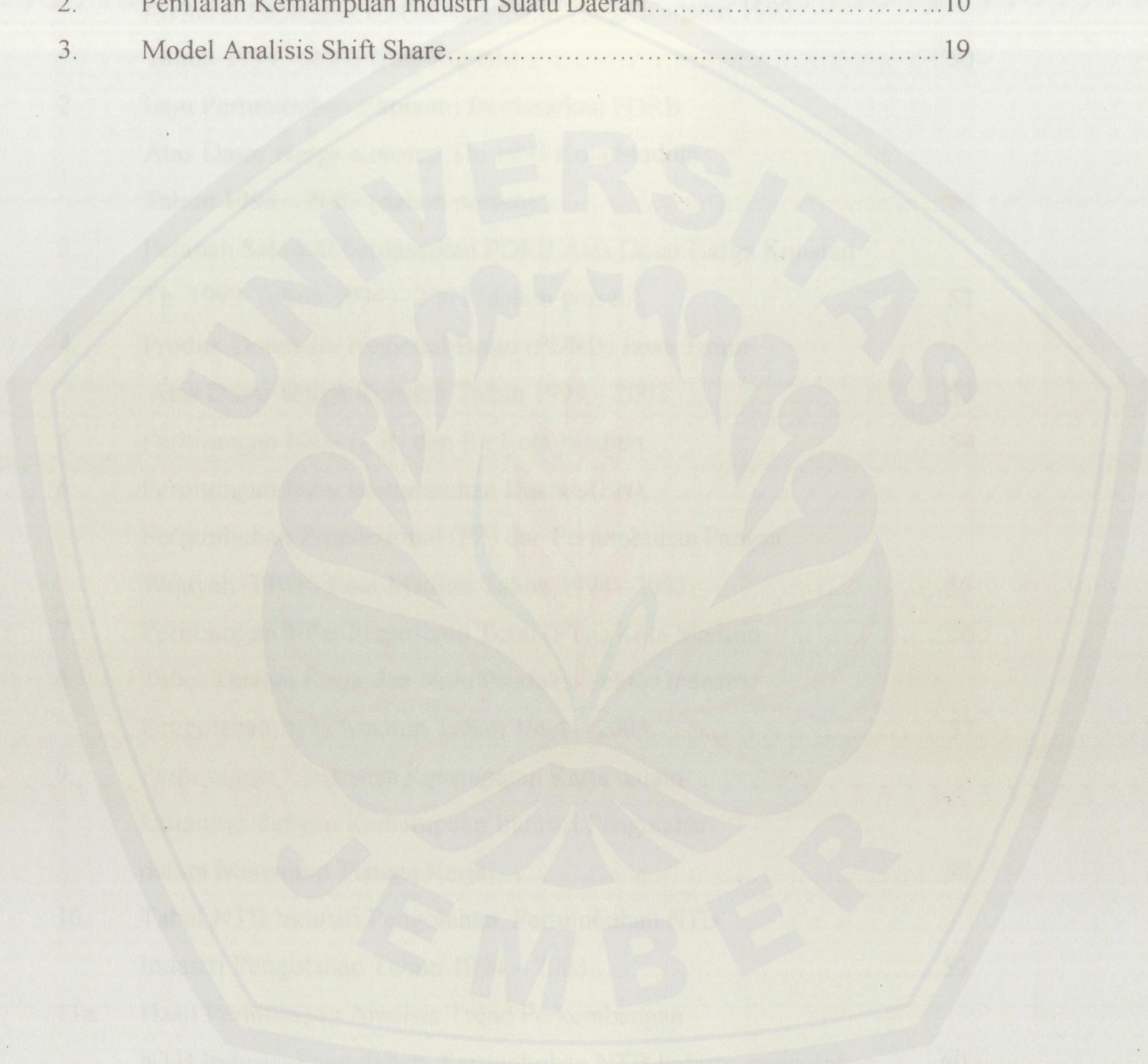


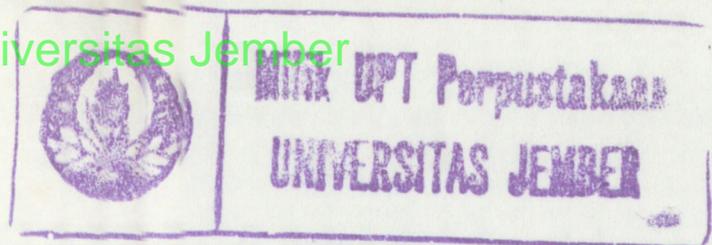
DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Indikator Jumlah Industri Pengolahan di Kota Madiun	30
2.	Indikator Nilai Produksi Industri Pengolahan di Kota Madiun.....	31
3.	Indikator Nilai Investasi pada Sektor Industri Pengolahan di Kota Madiun.....	31
4.	Indikator Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Kota Madiun.....	32
5.	Peranan Ekonomi Sektoral Atas Dasar Harga Konstan 1993.....	33
6.	Perkembangan Inflasi berdasarkan PDRB Kota Madiun Tahun 1997 – 2003 (dalam Persen).....	35
7.	Pertumbuhan Penduduk Kota Madiun Tahun 1996 – 2003.....	36
8.	Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama di Kota Madiun Tahun 2003.....	37
9.	Nilai ri, Ri dan Ra dari PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kota Madiun.....	38
10.	Nilai Pertumbuhan Daerah (PN), Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Kota Madiun Tahun 1994 – 2003 (dalam Jutaan Rupiah).....	38
11.	Nilai Pertumbuhan Daerah (PNij), Pertumbuhan Proporsional (PPij) Dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPWij) Kota Madiun Tahun 1994 – 2003 (dalam Persen).....	38
12.	Nilai Pergeseran Total di Wilayah Kota Madiun Tahun 1994 – 2003.....	39
13.	Perhitungan Elastisitas Kesempatan Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Kota Madiun.....	40
14.	Perkembangan NTB Industri Pengolahan, Pertumbuhan NTB Industri Pengolahan.....	41

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Faktor-faktor Penentu dalam Pembangunan Industri Suatu Daerah.....	10
2.	Penilaian Kemampuan Industri Suatu Daerah.....	10
3.	Model Analisis Shift Share.....	19





I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah merupakan suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Ditekankan pada tiga aspek, yaitu: proses, output perkapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi ada apabila terdapat lebih banyak output yang meliputi penggunaan lebih banyak input dan lebih efisien, yaitu adanya kenaikan output persatuan input (Irawan dan Suparmoko, 1995:6). Pertumbuhan ekonomi oleh para ahli ekonomi diartikan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP), tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil daripada tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan dalam struktur ekonomi berlaku atau tidak (Sukirno, 1985:14).

Di berbagai perekonomian, pertumbuhan selalu timbul sebagai akibat dari berkembangnya sejumlah kecil kegiatan-kegiatan ekonomi yang dapat digolongkan dalam sektor primer, dan mereka dapatlah disebut sebagai sektor-sektor yang memimpin dalam proses pertumbuhan ekonomi. Untuk dapat meningkatkan pendapatan nasional, maka pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu target yang sangat penting yang harus dicapai dalam proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi (Tambunan, 2001:38).

Proses pembangunan ekonomi di Indonesia menunjukkan bahwa struktur ekonomi Indonesia pada mulanya didukung oleh sektor pertanian namun dengan adanya perkembangan jaman dan teknologi, peranan sektor pertanian semakin berkurang digantikan oleh sektor industri dan jasa. Sektor industri merupakan salah satu sektor ekonomi yang menjadi sumber pendapatan negara di samping sektor lainnya dan memegang peranan yang strategis dalam menggerakkan usaha ke arah terciptanya landasan yang kokoh bagi pembangunan jangka panjang (Djoyohadikusumo, 1994 : 92).

(PDRB), jumlah tenaga kerja yang diserap, dan sumbangan komoditi industri terhadap ekspor barang dan jasa (Arsyad, 1997 : 330).

Salah satu aspek penting dalam strategi perencanaan pembangunan daerah adalah konsep keunggulan komparatif, dimana suatu daerah atau wilayah kemungkinan mempunyai keunggulan komparatif dalam suatu sektor atau bidang tertentu dibandingkan dengan daerah yang lain. Penilaian terhadap sektor yang memiliki keunggulan komparatif di suatu wilayah diperlukan untuk mengetahui kegiatan ekonomi yang dapat dikembangkan pada wilayah tersebut. Kegiatan sektor ekonomi unggulan yang disebut "basis ekonomi" merupakan sektor yang dapat menarik tumbuhnya kegiatan-kegiatan ekonomi baru di sekitarnya atau sebagai motor penggerak yang dapat membangkitkan timbulnya peluang pengembangan ke depan dan ke belakang.

Rostow berpendapat bahwa pada tahap gerakan ke arah kedewasaan terdapat perkembangan yang pesat pada satu atau beberapa industri yang akan menjadi sektor yang memimpin (*leading sector*) (Wan Usman, 1993:1.12). Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industrial selalu memiliki "dasar tukar" (*terms of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk sektor lain. Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat marginal yang tinggi kepada pemakainya (Dumairy, 1996:227).

Pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur sebagian besar bertumpu pada sektor industri pengolahan yang didukung oleh sektor-sektor ekonomi lainnya. Hal ini ditandai dengan besarnya sumbangan sektor industri pengolahan terhadap PDRB Jawa Timur dibandingkan sektor lainnya. Pada tahun 2003, sektor tersebut telah menyumbang sebesar 25% dari nilai total PDRB yang diikuti oleh sektor perdagangan, hotel, restoran sebesar 23,5%, sektor pertanian sebesar 17% dan sektor jasa-jasa sebesar 11% (BPS Jawa Timur).

II. TINJAUAN PUSTAKA

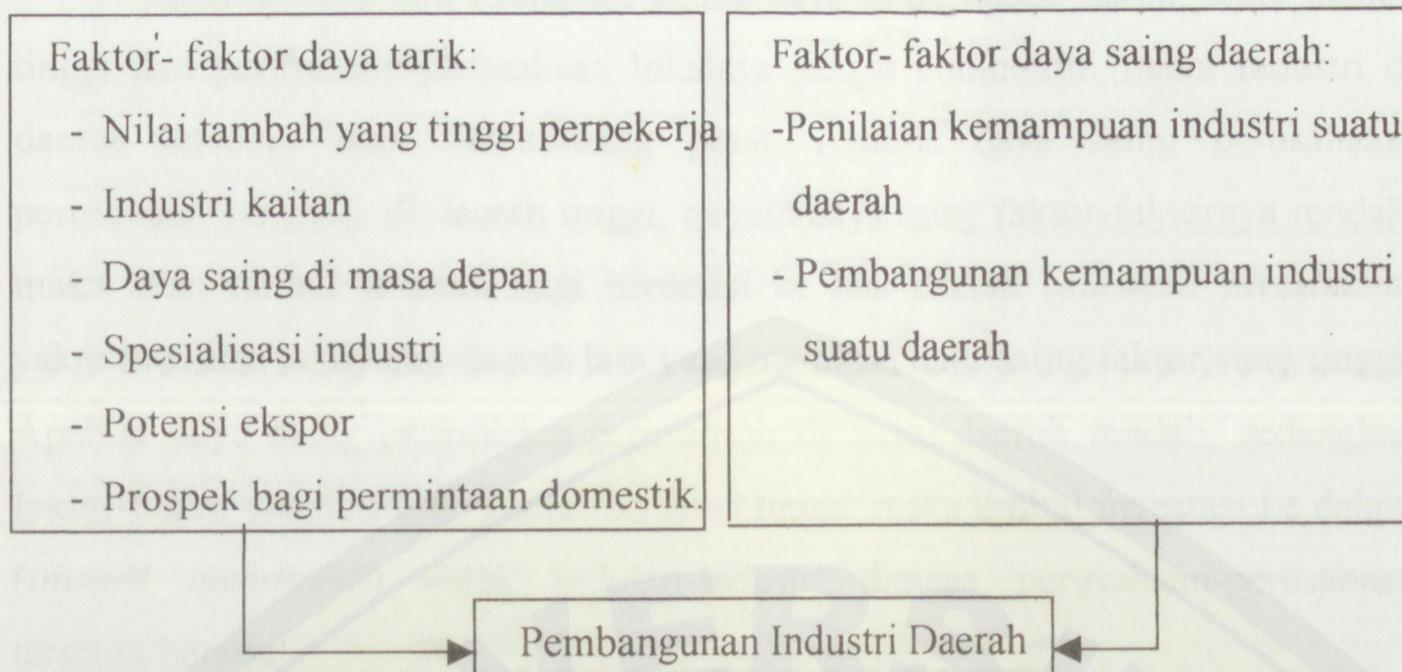
2.1. Landasan Teori.

2.1.1. Teori Transformasi Struktural.



Menurut Hollis Chenery (dalam Kuncoro, 1997:57) tentang transformasi struktur produksi menunjukkan bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita, perekonomian suatu negara akan menggeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju ke sektor industri. Sedangkan menurut Todaro (dalam Kuncoro, 1997:60) dari sisi tenaga kerja, akan terjadi proses seperti halnya yang dikemukakan oleh Lewis, yaitu bahwa akan terjadi perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian di desa menuju ke sektor industri di perkotaan, meski pergeseran ini masih tertinggal (lag) dibandingkan proses perubahan struktural itu sendiri. Dengan keberadaan lag inilah maka sektor pertanian akan berperan penting dalam peningkatan penyediaan tenaga kerja, baik pada awal hingga akhir dari proses transformasi struktural tersebut. Produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian yang rendah, lambat laun akan mulai meningkat, dan memiliki produktivitas yang sama dengan pekerja di sektor industri pada masa transisi. Dengan demikian, produktivitas tenaga kerja dalam perekonomian secara menyeluruh akan mengalami peningkatan.

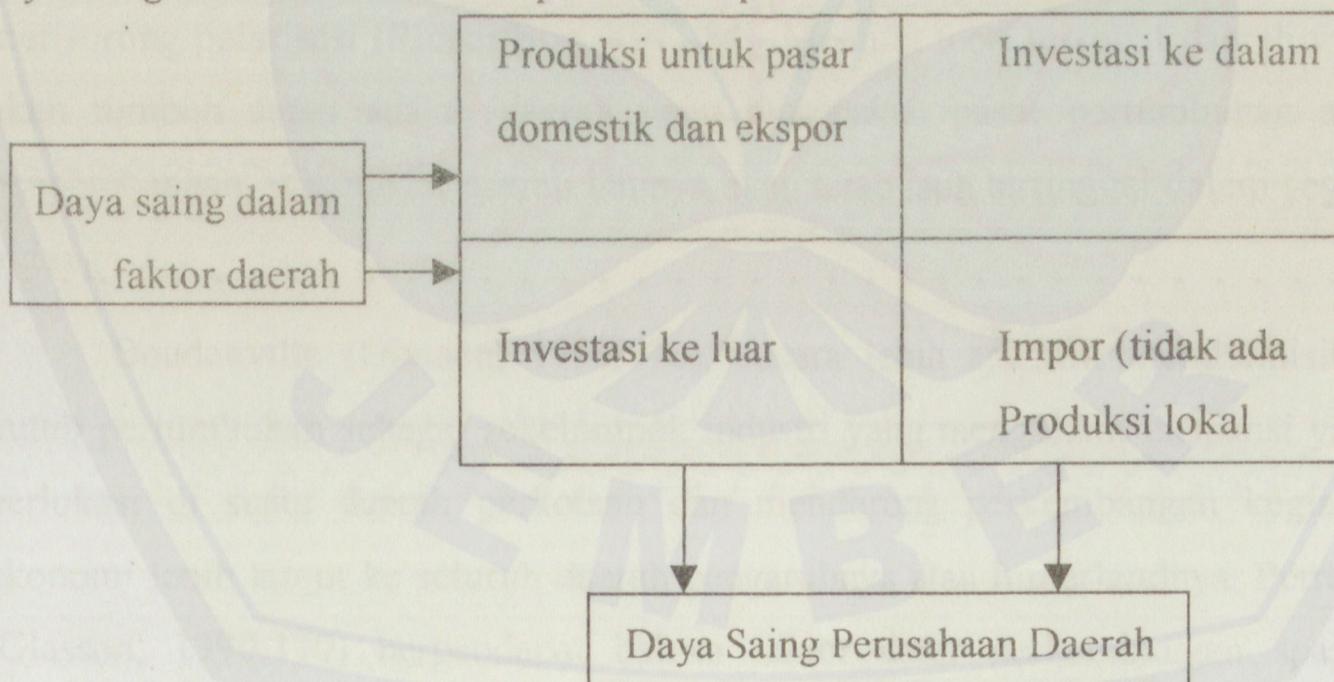
Namun menurut Chenery (dalam Kuncoro, 1997:60), selama proses transformasi struktural tidak berarti segalanya berjalan mulus. Suatu proses yang sedang terjadi tentunya akan membawa konsekuensi sekaligus, pertama adalah sisi positif dan lainnya adalah sisi negatif. Salah satu sisi negatif dari perubahan struktural tersebut adalah meningkatnya arus urbanisasi pada beberapa hal yang justru menghambat proses pemerataan hasil pembangunan, dimana peningkatan pendapatan hanya akan terjadi di sektor modern perkotaan. Sementara itu sektor pedesaan, yang banyak ditinggalkan oleh pekerja, mengalami pertumbuhan yang lambat, sehingga jurang pemisah antara kota dan desa justru meningkat dengan kondisi tersebut. Transformasi struktural hanya akan berjalan dengan baik jika



Gambar: Faktor-faktor penentu dalam pembangunan industri suatu daerah.

Sumber: Tambunan, 2001: 289.

Selanjutnya berdasarkan dasar pemikiran dari Doz dan Prohalad (1987), keunggulan komparatif yang ada atau yang potensial dari suatu daerah yang menentukan kemampuan suatu industri di daerah tersebut tergantung pada (1) daya saing faktor-faktornya yakni kekuatan relatif faktor-faktor produksinya yang mencakup sumber daya fisik, sumber daya manusia, dan teknologinya, dan (2) daya saing atau kekuatan relatif perusahaan-perusahaan di daerah tersebut.



Gambar : Penilaian Kemampuan Industri Suatu Daerah

Sumber : Tambunan, 2001 : 290

- a. Pertumbuhan tidak terjadi di sembarang tempat dan tidak terjadi serentak.
- b. Pertumbuhan terjadi pada titik-titik atau kutub-kutub perkembangan dengan intensitas yang berubah-ubah
- c. Pertumbuhan menyebar sepanjang saluran- saluran yang beraneka ragam terhadap keseluruhan perekonomian.

Konsep dasar teori kutub pertumbuhan dan pusat pertumbuhan dapat didefinisikan sebagai berikut (Nuryasman, 1996 :243):

1. Konsep *leading industries* dan perusahaan-perusahaan propulsif, menyatakan pada pusat pertumbuhan terdapat perusahaan yang propulsif dan besar yang termasuk dalam *leading industries* yang mendominasi unit ekonomi lainnya. Suatu *leading industries* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. relatif baru, dinamika dan mempunyai tingkat teknologi maju yang menginjeksi iklim “gandrung pertumbuhan” ke dalam suatu daerah;
 - b. permintaan terhadap produknya mempunyai elastisitas pendapatan yang tinggi, produk biasanya dijual ke pasar-pasar nasional.
 - c. mempunyai kaitan-kaitan antara industri yang kuat dengan sektor-sektor lainnya, dapat berbentuk *forward* ataupun *backward linkages*:

Suatu perusahaan propulsif (*propulsive firm*) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) relatif besar; (b) menimbulkan dorongan-dorongan pertumbuhan yang nyata kepada lingkungannya; (c) mempunyai kemampuan berinovasi yang tinggi; (d) termasuk dalam suatu industri yang sedang tumbuh cepat.

2. Konsep polarisasi menyatakan bahwa pertumbuhan yang cepat dari *leading industries* mendorong polarisasi dari unit-unit ekonomi lainnya ke kutub pertumbuhan implisit dari proses polarisasi ini adalah bermacam keuntungan aglomerasi (keuntungan intern dan ekstern skala).

3. Konsep *spread effects* menyatakan bahwa pada waktu kualitas propulsif dinamik dari kutub pertumbuhan akan memencar keluar dan memasuki ruang sekitarnya. *Spread effects* dikenal juga dengan *trickle down effects*

2.1.4. Teori Pembangunan Industri Daerah.

Dalam teori tahap-tahap pertumbuhan ekonomi, Rostow menyatakan bahwa tahap tinggal landas merupakan titik yang menentukan di dalam kehidupan suatu masyarakat. Rostow mendefinisikan tinggal landas sebagai revolusi industri yang bertalian secara langsung dengan perubahan radikal di dalam metode produksi yang dalam jangka waktu relatif singkat menimbulkan konsekuensi yang menentukan. Tiga kondisi penting yang saling berkaitan berikut merupakan persyaratan tahap tinggal landas (Jhingan, 2002:145) :

- a. Kenaikan laju investasi produktif, misalnya laju investasi dari 5% atau kurang ke lebih dari 10% dari pendapatan nasional atau produk nasional netto.
- b. Terjadinya perkembangan salah satu atau beberapa sektor manufaktur penting dengan laju pertumbuhan yang tinggi..
- c. Hadirnya secara cepat kerangka politik, sosial dan organisasi yang menampung hasrat ekspansi di sektor modern tersebut dan memberikan daya dorong pada pertumbuhan.

Arsayd menyatakan dalam kaitannya dengan langkah-langkah apa yang perlu diambil untuk memantapkan sektor industri di Indonesia adalah:

- a. pengembangan sektor industri hendaknya diarahkan kepada yang mempunyai keunggulan komparatif (*Comparative advantage*).
- b. konsep delapan wahana transformasi teknologi yang dikemukakan oleh Menteri Riset dan Teknologi pada dasarnya memprioritaskan pembangunan industri hulu hilir secara serentak (simultan).
- c. konsep keterkaitan antara industri khususnya industri hilir, yang merupakan konsep Menteri Perindustrian.

2.1.5. Peranan Sektor Industri Pengolahan dalam Pembangunan Ekonomi.

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada konsumen akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri dan pekerjaan perakitan (assembling)

Sektor industri pengolahan digolongkan berdasarkan kode klasifikasi industri. Klasifikasi industri yang paling universal adalah berdasarkan *International Standart Industrial Classification of All Economy Activities (ISIC)*, yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia dengan nama KLUI (Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia). Berdasarkan kode klasifikasi industri dua digit ISIC, sektor industri manufaktur dibagi menjadi 9 subsektor dengan rincian sebagai berikut:

- 3.1. Industri makanan, minuman dan tembakau – *Manufacture of food, beverages and tobacco*
- 3.2. Industri tekstil, pakaian jadi dan kulit – *Manufacture of textile, garments and leathers.*
- 3.3. Industri kayu, bambu, rotan, rumput dan sejenisnya, termasuk perabot rumah tangga – *Manufacture of wood, bamboo, rattan, willow and the like, including furniture.*
- 3.4. Industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan penerbitan – *Manufacture of paper and paper product, printing and publishing.*
- 3.5. Industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia, minyak bumi, batubara, karet dan plastik – *Manufacture of chemical, petroleum, coal, rubber and plastic product.*
- 3.6. Industri barang galian bukan logam, kecuali minyak bumi dan batubara – *Manufacture of nonmetallic mineral products, axcept products of petroleum and coal.*

2.1.6. Konsep Elastisitas Kesempatan Kerja.

Teori Keynes (Ananta, 1990:211) yang merupakan asal mula konsep elastisitas kesempatan kerja menyatakan bahwa besarnya permintaan tenaga kerja ditentukan oleh besarnya permintaan barang dan jasa dalam masyarakat. Permintaan efektif adalah pengeluaran masyarakat untuk mengkonsumsi dalam jumlah investasi baru. Konsep tersebut mengasumsikan bahwa permintaan tenaga kerja sebagai *derived demand* dari permintaan barang dan jasa, artinya perubahan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh permintaan output. Tanpa adanya perubahan permintaan output tidak akan ada perubahan permintaan tenaga kerja.

Konsep elastisitas kesempatan kerja dapat dipergunakan untuk memperkirakan kebutuhan tenaga kerja untuk satu periode tertentu, baik untuk masing-masing sektor maupun secara keseluruhan. Selain itu, elastisitas kesempatan kerja dapat juga dipergunakan untuk menyusun simulasi kebijakan ketenagakerjaan. Dengan memilih beberapa alternatif laju pertumbuhan tiap sektor, dapat dihitung kesempatan kerja yang diciptakan kemudian dipilih kebijakan pembangunan yang paling sesuai dengan pasar tenaga kerja (Simanjuntak, 1985:83).

Elastisitas kesempatan kerja secara makro digunakan untuk memproyeksikan sampai seberapa besar laju pertumbuhan produksi yang diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan angkatan kerja, begitu pula sebaliknya digunakan untuk memproyeksikan seberapa besar angkatan kerja yang dibutuhkan untuk mengimbangi kenaikan produksi yang terjadi.

Secara mikro, elastisitas kesempatan kerja dapat menunjukkan pola penyerapan tenaga kerja dalam sektor tertentu. Jika elastisitas kesempatan kerja dalam suatu industri itu besar, maka industri tersebut dapat dikatakan sebagai sektor yang *labour intensif*, sedangkan jika elastisitas kesempatan kerja dalam suatu industri itu kecil, maka akan dikatakan sebagai industri yang kurang *labour intensif*.

2.1.7. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Dalam kaitannya dengan PDRB terdapat beberapa hal yang perlu diketahui dan dipahami, yaitu :

a. Pengertian PDRB

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah seluruh nilai tambah produk yang dihasilkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah (region) tertentu tanpa memperhatikan pemilikan atas dasar faktor produksi.

b. Jenis-jenis PDRB, terdiri dari:

1. PDRB atas dasar harga yang berlaku adalah semua agregat pendapatan yang dinilai atas harga yang berlaku pada masing-masing tahun baik pada saat menilai produk dan biaya antara maupun pada penilaian komponen pengeluaran PDRB dan komponen riil tambah.
2. PDRB atas dasar harga konstan suatu tahun dasar adalah semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang terjadi pada tahun dasar. Karena menggunakan harga tetap maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan oleh perkembangan riil dari kuantum produksi tanpa mengandung fluktuasi harga.

c. Metode perhitungan PDRB.

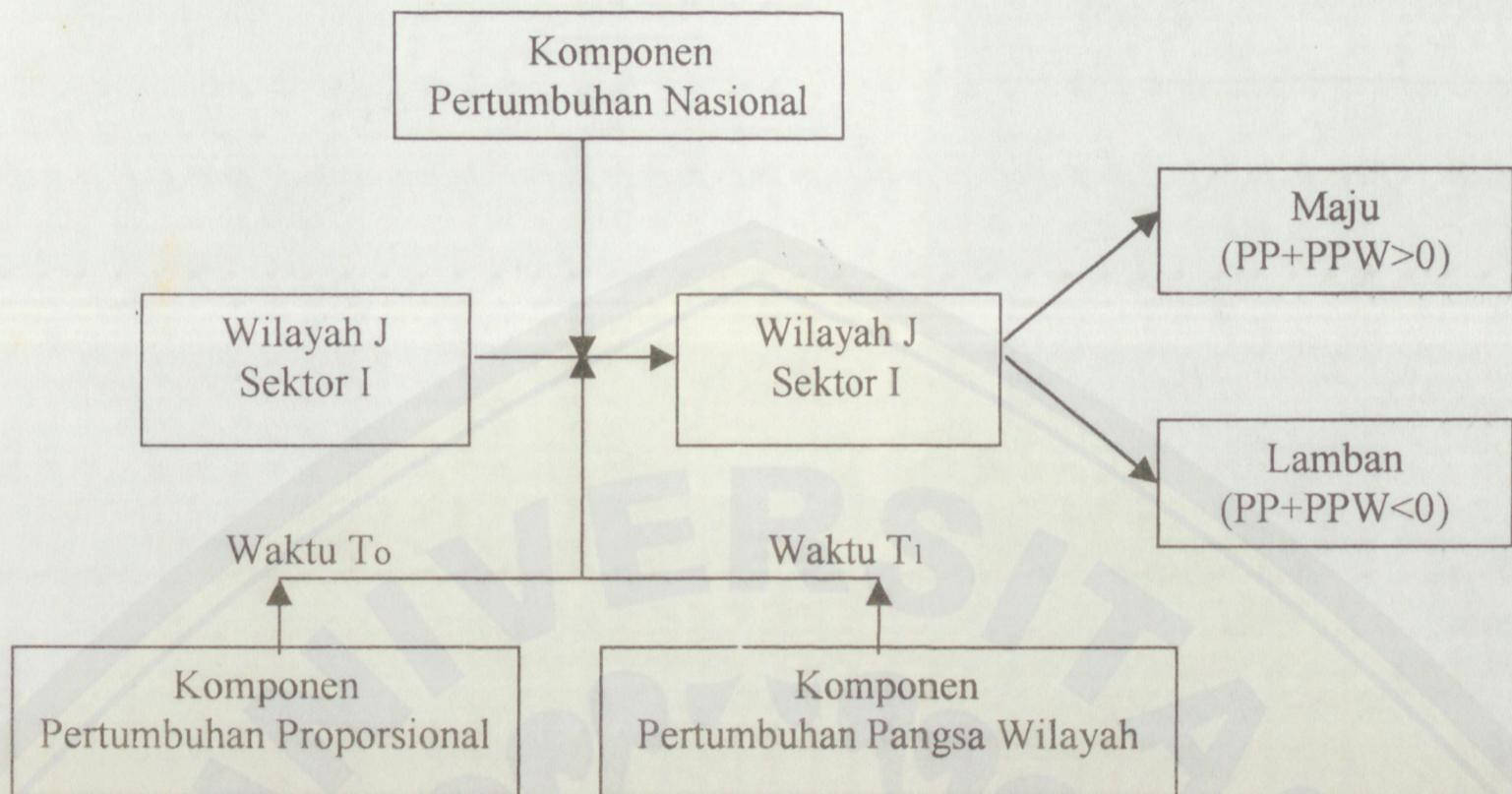
PDRB dapat dihitung melalui dua metode yaitu:

- 1) Metode langsung, yang dapat dilakukan dengan menggunakan 3 macam pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan produksi

Yaitu menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara masing-masing total produk tiap-tiap sektor atau subsektor.

Secara skematik model analisis shift share disajikan pada gambar berikut:



Model Analisis *Shift Share*

Sumber : Sugeng Budiharsono, 1989 : 70

Dalam analisis tersebut diasumsikan bahwa perubahan produksi pada suatu wilayah antara tahun dasar dengan tahun akhir analisis dibagi menjadi tiga komponen pertumbuhan, yaitu:

- a. Komponen pertumbuhan nasional adalah perubahan produksi suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan produksi nasional secara umum atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian seluruh sektor dalam wilayah.
- b. Komponen pertumbuhan proporsional timbul karena perbedaan sektor dalam permintaan produksi akhir, perbedaan dalam kebijakan industri dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar.
- c. Komponen pertumbuhan pangsa pasar wilayah timbul karena perbandingan peningkatan dan penurunan PDRB dalam suatu wilayah lainnya. Cepat atau lambat pertumbuhan suatu wilayah dengan wilayah lain ditentukan oleh

keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana wilayah dan ekonomi serta kebijakan regional pada wilayah tersebut.

2.2. Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.

Penelitian sebelumnya mengenai industri pengolahan telah dilakukan oleh Winantini (2000) dengan judul “Analisis Perkembangan Industri Manufaktur terhadap PDRB dan Pertumbuhan wilayah di Kabupaten Daerah TK. II Malang Tahun 1986/1998” dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dan analisis Shift Share. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah:

1. Adanya hubungan yang signifikan antara industri manufaktur dengan nilai PDRB Kabupaten Malang.
3. Selama kurun waktu 1986 sampai tahun 1998 keberadaan industri manufaktur di Kabupaten Malang berpengaruh terhadap pertumbuhan wilayah.

Penelitian oleh Mufidah (2001) dengan judul “Pengaruh Sektor Industri Pengolahan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Pasuruan Tahun 1989-1999” dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dan analisis Shift Share. Kesimpulan yang diperoleh antara lain subsektor industri pengolahan dengan ada tidaknya krisis ekonomi (variabel dummy) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap PDRB di Kabupaten Pasuruan. Selama kurun waktu 1989-1999 adanya industri pengolahan di Kabupaten Pasuruan mempengaruhi pertumbuhan wilayah.

Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut terletak pada daerah penelitian dan tahun pengamatan yaitu tahun 1994-2003. Sedangkan analisis yang digunakan yaitu analisis shift share, analisis elastisitas tenaga kerja dan analisis trend.



III. METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian.

3.1.1. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maksudnya adalah tingkat kedalaman informasi yang ingin digali. Dalam kajian ini informasi yang akan digali termasuk explanatory yang bersifat *ex post facto*. *Ex post facto* adalah data yang dikumpulkan setelah semua kejadian fenomena sudah terjadi. Sedangkan explanatory merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya, bagaimana dan berapa hubungan antara dua variabel atau lebih.

3.1.2. Unit Analisis

Seperti diketahui bahwa unit analisis merupakan satu kesatuan analisis. Ada tiga kelompok unit analisis yakni (1) individu; (2) kumpulan individu (*groups*; kelompok atau masyarakat) dan (3) organisasi. Unit analisis ini penting karena berkaitan dengan jenis dan keragaman populasi. Dalam kajian ini unit analisis yang dipakai adalah sudut pandang organisasi yaitu kinerja sektor industri pengolahan yang terdapat di wilayah Kota Madiun.

3.1.3. Populasi

Populasi adalah satu kesatuan himpunan sejenis atau universe baik individu, kelompok (*groups*) atau organisasi yang menjadi satu kesatuan analisis. Dalam hal ini populasi bias terdiri dari seluruh himpunan sejenis baik berkaitan keragamannya, jumlahnya bahkan sebarannya bisa dalam konteks *cross section*, runtut waktu bahkan gabungan *cross section* dan runtut waktu (*longitudinal*). Dalam kaitan penelitian ini populasinya adalah kinerja sektor industri pengolahan di Kota Madiun yang secara toritis sejak Kota Madiun berdiri hingga saat ini yakni tahun 2005.

Data –data tersebut diterbitkan oleh lembaga atau instansi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Madiun, Dinas Ketenagakerjaan Kota Madiun dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Madiun. Selain itu pengumpulan data juga berasal dari hasil studi kepustakaan yang berupa buku-buku, jurnal, majalah, dan juga internet.

Dilihat dari sisi karakteristik data yang akan diambil meliputi: data nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi sub sector atau sektor, jumlah unit usaha sub sektor industri pengolahan hingga berbagai data yang berkaitan dengan kinerja sektor industri pengolahan maupun yang tidak langsung berkaitan seperti data-data indikator ekonomi makro Kota Madiun, data kependudukan dan sebagainya.

3.5. Metode Analisa Data

3.5.1. Analisis Shift Share

Untuk mengetahui perubahan kontribusi perkembangan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah di Kota Madiun digunakan analisis Shift Share. Bentuk analisisnya adalah (Budiharsono, 1989:69) :

$$\Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + Ppw_{ij}$$

rumus matematika tersebut secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = \Delta Y_{ij} = Y_{ij} (R_a - 1) + Y_{ij} (R_i - R_a) + Y_{ij} (r_i - R_i)$$

Dimana :

ΔY_{ij} = perubahan dalam produksi sektor i pada wilayah j

Y_{ij} = produksi pada sektor i pada wilayah j pada tahun 1994

Y'_{ij} = produksi pada sektor i pada wilayah j pada tahun 2003

$(R_a - 1) = PN_{ij}$ = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional.

Dimana :

E = elastisitas kesempatan kerja

ΔN = perkembangan penyerapan tenaga kerja

N_t = tenaga kerja tahun t

ΔY = perkembangan nilai produk

Y_{t-1} = nilai produk tahun $t-1$

Kriteria pengambilan keputusan :

$E < 1$ = Inelastis = bila nilai produk naik sebesar 1% maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan naik sebesar kurang dari 1%, begitu pula sebaliknya.

$E > 1$ = Elastis = bila nilai produk naik sebesar 1% maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan naik sebesar lebih dari 1%, begitu pula sebaliknya.

$E = 1$ = Unitary Elastisitas = bila nilai produk naik sebesar 1% maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan naik sebesar 1%, begitu pula sebaliknya.

3.5.3. Analisis Trend Perkembangan

Analisis trend digunakan untuk mengetahui perkembangan dan prospek sektor industri pengolahan di Kota Madiun. Perkembangan dan prospek industri pengolahan ini akan dilihat dari dua indikator antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Perkembangan penciptaan nilai tambah industri pengolahan;
- 2) Perkembangan kemampuan menciptakan pertumbuhan sektor industri pengolahan.

Sebagai contoh untuk melihat perkembangan sektor industri pengolahan di Kota Madiun tahun 1994 sampai 2003 dan prospeknya hingga tahun 2008 mendatang digunakan analisa trend dengan metode kuadrat terkecil sebagai berikut (Supranto, 1988:217):

$$Y' = a + b X$$

Dimana : Y' = time series data

X = waktu (tahun)

a dan b = bilangan konstan

1. Perkembangan penciptaan NTB sektor industri pengolahan di Kota Madiun

$$NTBi = a + \beta t + \varepsilon$$

Dimana:

$NTBi$ = Nilai tambah sektor industri pengolahan

a = Parameter

β = Trend

t = Waktu

ε = error (Variabel pengganggu)

2. Perkembangan penciptaan pertumbuhan NTB sektor industri pengolahan di Kota Madiun

$$\Delta NTBi = a + \beta t + \varepsilon$$

Dimana :

$\Delta NTBi$ = Pertumbuhan sektor industri pengolahan.

A = Parameter

β = Trend

t = Waktu

ε = error (Variabel pengganggu)



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek yang Diteliti

4.1.1. Perkembangan Industri Pengolahan Kota Madiun.

Perkembangan Kota Madiun memang diarahkan sebagai kota industri dan perdagangan. Hal itu terlihat dari rencana pembagian fungsi wilayah kota yang terbagi dalam empat bagian, yaitu pusat, utara, selatan dan barat. Di hampir setiap bagian difungsikan untuk pengembangan perdagangan dan industri. Hanya satu kawasan, yaitu di bagian wilayah kota (BWK) barat kegiatan diarahkan pada pertanian.

Sektor industri pengolahan Kota Madiun mencakup industri besar dan sedang, industri kecil formal dan nonformal serta industri kerajinan rakyat. Selama kurun waktu 5 tahun terakhir, yaitu tahun 1999-2003, sektor industri pengolahan menurut harga konstan tahun 1993, rata-rata mampu memberi sumbangan terhadap PDRB yaitu 30,4 persen pertahun atau menduduki peringkat pertama setelah sektor perdagangan, hotel, dan restoran dengan sumbangan sebesar 16,8 persen pertahun (lampiran 3). Kenaikan dan penurunan sektor industri pengolahan ini sangat tergantung pada naik turunnya produksi oleh subsektor industri barang dari logam, mesin dan peralatan, sebab sumbangan tersebut didominasi oleh PT Industri Kereta Api (PT INKA) sebagai produsen kereta api satu-satunya di Indonesia. Industri kereta api yang berdiri tahun 1981 tersebut tidak hanya menghasilkan produk untuk pasaran dalam negeri, melainkan juga untuk tujuan ekspor seperti Malaysia dan Thailand. Kapasitas produksi pertahun menghasilkan diantaranya 300 gerbong barang, 60 kereta penumpang, 40 kereta rel diesel (KRD) dan kereta rel listrik (KRL).

Penggolongan industri menurut Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pariwisata didasarkan pada hubungan arus produknya, diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu (1) kelompok IHPK (Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan) yang meliputi ISIC 31, ISIC 32, ISIC 33; (2) kelompok ILMKA

(Industri Logam, Kimia, dan Aneka) yang mencakup ISIC 34, ISIC 35, ISIC 36, ISIC 37, ISIC 38, ISIC 39. Perkembangan sektor industri pengolahan di Kota Madiun secara keseluruhan selama kurun waktu 5 tahun terakhir dapat dilihat melalui indikator-indikator sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator jumlah industri pengolahan di Kota Madiun.

Tahun	IHPK		ILMKA		Home Industri	
	Jumlah Industri (unit)	Pertumbuhan (%)	Jumlah Industri (unit)	Pertumbuhan (%)	Jumlah Industri (unit)	Pertumbuhan (%)
1999	208	-	107	-	2107	-
2000	210	0,96	108	0,93	2155	2,28
2001	213	1,43	108	0	2207	2,41
2002	216	1,41	108	0	2215	0,36
2003	219	1,39	113	4,6	2225	0,45
Total	1066		544		10909	

Sumber : Disperindagta Kota Madiun 2005, diolah.

Tabel 1 menjelaskan bahwa jumlah unit industri di Kota Madiun terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, meskipun tingkat pertumbuhannya mengalami fluktuasi. Jumlah IHPK terus meningkat yaitu sebesar 208 unit pada tahun 1999 menjadi 219 unit pada tahun 2003. Untuk kelompok ILMKA sebesar 107 unit pada tahun 1999 dan mengalami pertumbuhan 0 persen pada tahun 2001 dan 2002, namun pada tahun 2003 kelompok tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 4,6 persen dengan jumlah 113 unit. Sedangkan untuk home industri, jumlahnya meningkat pula dari 2107 unit pada tahun 1999 menjadi 2225 unit pada tahun 2003 dengan tingkat pertumbuhan yang berfluktuasi.

Perkembangan nilai produksi sektor industri pengolahan di Kota Madiun dapat dilihat pada tabel 2. Nilai produksi terbesar selama lima tahun terakhir dihasilkan oleh kelompok IHPK yaitu sebesar 48.579.643.000 rupiah. Kemudian terbesar kedua dihasilkan oleh kelompok ILMKA dengan nilai produksi sebesar 23.381.567.000 rupiah, dengan tingkat pertumbuhan minus pada tahun 2001 dan 2002 masing-masing sebesar -0,43 persen dan -0,80 persen, namun pada tahun 2003 mengalami peningkatan yang cukup tajam yaitu sebesar 8,63 persen. Sedangkan kelompok home industri menghasilkan nilai produksi terkecil yaitu sebesar 16.623.615.000 juta rupiah.

Tabel 2. Indikator Nilai Produksi Industri Pengolahan di Kota Madiun tahun 1999 – 2003.

Tahun	IHPK		ILMKA		Home Industri	
	Nilai Produksi (000,-)	Pertumbuhan (%)	Nilai Produksi (000,-)	Pertumbuhan (%)	Nilai Produksi (000,-)	Pertumbuhan (%)
1999	9.697.493	-	4.589.864	-	3.215.206	-
2000	9.794.956	1	4.632.760	0,93	3.288.453	2,28
2001	9.959.956	1,68	4.612.760	-0,43	3.302.853	0,44
2002	9.445.499	-5,17	4.575.683	-0,8	3.383.178	2,43
2003	9.681.739	2,50	4.970.500	8,63	3.433.925	1,50
Total	48.579.643		23.381.567		16.623.615	

Sumber : Disperindagta Kota Madiun 2005, diolah

Investasi yang ditanamkan pada sektor industri pengolahan di Kota Madiun, sebagian besar diserap oleh industri kelompok IHPK terutama pada subsektor industri barang dari logam, mesin dan peralatannya. Hal ini dikarenakan adanya PT. INKA sebagai urat nadi industri Kota Madiun yang bekerjasama dengan PT. GE Electronics dan PT. GE Transportation, keduanya perusahaan Amerika Serikat. Sedangkan investasi terkecil diserap oleh kelompok home industri, sebab home industri masih dianggap kurang menarik perhatian bagi para investor. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 3. Indikator Nilai Investasi pada Sektor Industri Pengolahan di Kota Madiun.

Tahun	IHPK		ILMKA		Home Industri	
	Nilai Investasi (ribuan)	Pertumbuhan (%)	Nilai Investasi (ribuan)	Pertumbuhan (%)	Nilai Investasi (ribuan)	Pertumbuhan (%)
2000	4.951.489	-	2.037.050	-	82.173	-
2001	5.014.489	1,27	2.327.050	14,24	84.580	2,93
2002	5.406.431	7,82	2.619.119	12,55	87.030	2,9
2003	5.441.431	0,65	2.879.026	9,92	92.530	6,32
2004	7.020.718	29,02	2.916.126	1,29	99.280	7,29
Total	27.834.558		12.778.371		445.593	

Sumber : Disperindagta Kota Madiun 2005, diolah

Tingkat pertumbuhan investasi paling pesat dialami oleh kelompok IHPK pada tahun 2004 sebesar 29,02 persen. Untuk kelompok ILMKA, nilai investasi yang diserap semakin meningkat yaitu sebesar Rp.2.037.050.000 pada tahun 2000 menjadi Rp.2.919.126.000 rupiah pada tahun 2004, namun tingkat pertumbuhannya semakin menurun. Nilai investasi yang diserap kelompok home

industri meningkat pula yaitu dari Rp. 82.173.000 pada tahun 2000 menjadi Rp.99.280.000 pada tahun 2004, begitu pula dengan tingkat pertumbuhannya yang secara pasti terus meningkat.

Tabel 4. Indikator Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Kota Madiun

Tahun	IHPK		ILMKA		Home Industri	
	Tenaga Kerja (orang)	Pertumbuhan (%)	Tenaga Kerja (orang)	Pertumbuhan (%)	Tenaga Kerja (orang)	Pertumbuhan (%)
2000	2316	-	1213	-	4785	-
2001	2336	0,86	1263	4,12	4796	0,23
2002	2326	-0,43	1257	-0,47	4810	0,29
2003	2352	1,12	1274	1,35	4828	0,37
2004	2428	3,23	1283	0,17	4846	0,37
Total	11758		6290		24065	

Sumber : Disperindagta Kota Madiun 2005, diolah

Berdasarkan tabel 3, banyaknya tenaga kerja yang diserap oleh kelompok IHPK dan ILMKA secara umum meningkat, namun pada tahun 2002 keduanya mengalami penurunan dengan tingkat pertumbuhan masing-masing sebesar $-0,43$ persen dan $-0,47$ persen. Sedangkan untuk kelompok home industri, jumlah tenaga kerja yang diserap meningkat dari 4785 orang pada tahun 2000 menjadi 4846 orang pada tahun 2004 dengan tingkat pertumbuhan yang semakin meningkat. Hal ini dikarenakan home industri merupakan industri padat karya sehingga menyerap banyak tenaga kerja.

4.1.2. Struktur Ekonomi Kota Madiun.

Struktur ekonomi, jika dilihat dari jenis barang yang dihasilkan serta fungsinya, dapat digolongkan menjadi tiga sektor, yaitu:

- a. Sektor primer yang meliputi sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian.
- b. Sektor sekunder yang meliputi sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, serta sektor konstruksi
- c. Sektor tersier yang meliputi sektor perdagangan, sektor pengangkutan, dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa lainnya.

Komposisi dari ketiga sektor tersebut dapat digunakan untuk mengetahui tingkat perubahan dan perkembangan struktur perekonomian wilayah. Apabila peranan sektor sekunder dan sektor tersier semakin meningkat maka dapat dikatakan bahwa keadaan perekonomian wilayah tersebut menuju ke arah kemajuan dan sebaliknya, apabila sektor primer yang terus dominan dalam perekonomian maka wilayah tersebut tidak mengalami kemajuan dalam pembangunan ekonominya.

Dari ketiga kelompok sektor tersebut, dilihat atas dasar harga konstan tahun 1993 menunjukkan perubahan kontribusi selama tahun 1994-2003. Sektor primer menunjukkan kontribusi yang semakin menurun terhadap PDRB yaitu sebesar 0,45 persen (dari 3,46 persen pada tahun 1994 menjadi 3,01 persen pada tahun 2003). Sektor sekunder juga menunjukkan penurunan kontribusi yaitu sebesar 2,05 persen (dari 43,41 persen pada tahun 1994 menjadi 41,36 persen pada tahun 2003). Hanya sektor tersier yang mengalami peningkatan kontribusi yaitu sebesar 2,49 persen (dari 53,13 persen pada tahun 1994 menjadi 55,62 persen pada tahun 2003). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Peranan Ekonomi Sektoral Atas Dasar Harga Konstan 1993 di Kota Madiun tahun 1994-2003 (dalam persen)

Tahun	Sektor Primer	Sektor Sekunder	Sektor Tersier
1994	3,46	43,41	53,13
1995	3,55	42,58	53,88
1996	3,6	42,53	53,89
1997	3,15	41,81	55,04
1998	3,39	42,6	54,02
1999	3,36	42,97	53,67
2000	3,41	43,89	56,23
2001	3,21	41,93	54,85
2002	3,12	41,63	55,24
2003	3,01	41,36	55,62

Sumber : BPS Kota Madiun 2005, diolah

4.1.3. Keadaan Perekonomian Kota Madiun

Keadaan perekonomian Kota Madiun secara keseluruhan tercermin dari PDRB. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) digunakan untuk mengetahui pendapatan masyarakat dan mengukur laju pertumbuhan ekonomi. Apabila suatu sektor mempunyai kontribusi kecil dan pertumbuhan yang lambat, maka hal tersebut akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, apabila suatu sektor mempunyai kontribusi yang tinggi akan menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Pada lampiran 1 dapat dilihat PDRB Kota Madiun selama tahun 1994-2003 telah tumbuh sebesar 35,51 persen. Pertumbuhan ekonomi Kota Madiun sejak tahun 1994 hingga tahun 1996 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1997 pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 1,28 persen dari tahun 1996. Penurunan paling besar terjadi pada tahun 1998 sebesar 12,04 persen dari tahun 1997 sehingga pertumbuhannya menjadi sebesar -5,59 persen. Pertumbuhan minus ini diakibatkan oleh laju pertumbuhan sektoralnya yang mengalami penurunan sebagai akibat dari krisis ekonomi berkepanjangan yang dimulai sekitar pertengahan tahun 1997. Penurunan laju pertumbuhan masing-masing sektor pada tahun 1998 yang paling besar dialami oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang mencapai minus 12,09 persen, kemudian disusul oleh sektor jasa-jasa serta sektor pertambangan dan penggalian yang masing-masing turun menjadi -9,67 persen dan -8,68 persen. Tahun 1999 mulai terjadi peningkatan laju pertumbuhan ekonomi menjadi sebesar 1,10 persen atau meningkat sebesar 6,69 persen dari tahun 1998 (lampiran 3).

Keadaan perekonomian juga dapat dilihat melalui laju inflasi sektoral. Untuk mengetahui perkembangan inflasi di wilayah Kota Madiun dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Perkembangan Inflasi berdasarkan PDRB Kota Madiun Tahun 1997-2003 (dalam persen)

Sektor	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Pertanian	4,77	36,2	8,96	7,47	9,22	11,08	5,68
Pertambangan dan Penggalian	13,4	79,39	11,98	15,41	15,93	16,9	11,8
Industri Pengolahan	7,69	41,5	8,06	8,88	10,68	11,99	9,11
Listrik, Gas dan Air Bersih	11,01	26,83	6,11	11,47	14,45	21,39	12,85
Bangunan/ Konstruksi	13,62	67,65	13,45	10,64	13,26	10,93	10,95
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	17,88	40,75	10,76	9,71	10,39	10,01	7,39
Angkutan dan Komunikasi	4,61	30,44	6,21	8,57	11,99	12,73	6,64
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	23,24	45,94	11,18	9,53	10,33	11,12	8,3
Jasa-jasa	10,49	31,64	8,02	9,26	10,65	9,1	7,87
PDRB	11,86	41,38	8,92	9,21	11,07	11,28	8,56

Sumber : BPS Kota Madiun 2005, diolah

Tabel 6 menunjukkan tingkat inflasi berdasarkan PDRB di Kota Madiun, dimana pada tahun 2003 mengalami penurunan sebesar 2,72 persen dibandingkan pada tahun 2002. Sektor ekonomi yang mengalami tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2003 adalah sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 12,85 persen. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 sebagai akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan yang dimulai sekitar pertengahan tahun 1997 yaitu sebesar 41,38 persen, dan sektor yang mengalami inflasi tertinggi adalah sektor pertambangan dan penggalian.

4.1.4. Keadaan Penduduk dan Tenaga Kerja Kota Madiun

Pada tahun 2003 jumlah penduduk Kota Madiun menurut hasil registrasi penduduk akhir tahun sebanyak 192.807 jiwa yang terdiri atas 92.724 jiwa laki-laki dan 100.083 jiwa perempuan yang tersebar di tiga kecamatan. Rasio jenis kelamin 92,65 persen yang berarti setiap 100 jiwa penduduk perempuan, terdapat 93 jiwa penduduk laki-laki. dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 5802 jiwa/km².

Penyebaran dan kepadatan penduduk Kota Madiun di ketiga kecamatan relatif hampir sama. Kecamatan Manguharjo berpenduduk 60.224 jiwa dengan kepadatan 5.998 jiwa/km², kecamatan Taman berpenduduk 81.215 jiwa dengan tingkat kepadatan mencapai 6.518 jiwa/km², dan kecamatan Kartoharjo sejumlah 51.368 jiwa dengan tingkat kepadatan mencapai 4.787 jiwa/km². Dengan

demikian, dari ketiga kecamatan tersebut, kepadatan tertinggi berada di kecamatan Taman. Pertumbuhan penduduk Kota Madiun selama tahun 1996-2003 dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Pertumbuhan penduduk Kota Madiun Tahun 1996-2003

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Pertumbuhan (%)
1996	184.668	-
1997	185.570	0,49
1998	186,331	0,41
1999	186.954	0,33
2000	188.344	0,74
2001	189.736	0,73
2002	190.823	0,57
2003	192.807	1,04

Sumber : BPS Kota Madiun 2005, diolah

Pada tabel 7, diketahui bahwa jumlah penduduk Kota Madiun dari tahun 1996-2003 cenderung meningkat. Pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar 1,04 persen, dan terendah terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 0,33 persen. Selama periode 1996 sampai dengan 2003, jumlah penduduk telah tumbuh sebesar 4,41 persen (dari 184.668 jiwa pada tahun 1996 menjadi 192.807 jiwa pada tahun 2003)

Sebagian besar penduduk Kota Madiun menggantungkan hidupnya dengan bekerja di sektor tersier. Tabel 8 menunjukkan mata pencaharian penduduk Kota Madiun pada akhir tahun 2003.

Tabel 8. Penduduk Usia 10 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama di Kota Madiun Tahun 2003

No	Sektor	Jumlah Tenaga Kerja	
		(jiwa)	(%)
1	Pertanian	2060	3,25
2	Pertambangan dan Penggalian	812	1,28
3	Industri Pengolahan	8535	13,47
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	957	1,51
5	Bangunan/ Konstruksi	3309	5,22
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	19016	30,00
7	Angkutan dan Komunikasi	7785	12,28
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	2136	3,37
9	Jasa-jasa	18776	29,62
Total		63386	100,00

Sumber: BPS Kota Madiun 2005, diolah

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk bekerja pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran yaitu sebesar 30 persen selanjutnya sektor jasa-jasa sebesar 29,62 persen dari jumlah penduduk yang bekerja (63.386 jiwa). Untuk urutan ketiga adalah sektor angkutan dan komunikasi yaitu sebesar 13,47 persen. Sedangkan sektor dengan jumlah tenaga kerja terkecil adalah sektor pertambangan dan penggalian yaitu sebesar 1,28 persen.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Kontribusi Sektor Industri Pengolahan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kota Madiun.

Analisis Shift Share digunakan untuk menganalisis dan mengidentifikasi pergeseran total pertumbuhan sektor industri pengolahan. Langkah awal untuk menghitung pergeseran total ialah menghitung nilai ri , Ri , Ra wilayah Kota Madiun selama tahun 1994/2003. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Nilai r_i , R_i , R_a dari PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kota Madiun

No	Sektor Ekonomi	r_i	R_i	R_a
1	Pertanian	1,2017	1,1018	1,1996
2	Pertambangan dan Penggalian	0,4394	1,2592	1,1996
3	Industri Pengolahan	1,2552	1,1269	1,1996
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,4736	2,3668	1,1996
5	Konstruksi	1,3729	0,7885	1,1996
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,3789	1,3641	1,1996
7	Pengangkutan, dan Komunikasi	1,8793	1,5783	1,1996
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,9108	1,0264	1,1996
9	Jasa-jasa	1,2465	1,1813	1,1996

Sumber: Lampiran 5

Hasil perhitungan nilai r_i , R_i dan R_a pada tabel 9 selanjutnya digunakan untuk menghitung pertumbuhan proporsional, dan pertumbuhan pangsa wilayah. Hasil perhitungan ketiga pertumbuhan tersebut dapat dilihat pada tabel 10 dan 11.

Tabel 10. Nilai Pertumbuhan Daerah (PN), Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Kota Madiun Tahun 1994 – 2003 (dalam jutaan rupiah)

No	Sektor Ekonomi	PN	PP	PPW
1	Pertanian	1.634,71	-800,977	818,176
2	Pertambangan dan Penggalian	41,219	12,308	169,297
3	Industri Pengolahan	15.389,549	-5.605,312	9.892,180
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	882,825	5.162,491	-3.950,597
5	Konstruksi	4.764,023	-9.812,073	13.948,372
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	8.197,883	6.756,272	607,859
7	Pengangkutan, dan Komunikasi	5.715,612	10.844,199	8.619,234
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4.901,070	-4.252,832	4.036,753
9	Jasa-jasa	6.928,535	-635,231	2.263,229

Sumber: Lampiran 6

Tabel 11. Nilai Pertumbuhan Daerah (PN_{ij}), Pertumbuhan Proporsional (PP_{ij}) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW_{ij}) Kota Madiun Tahun 1994 – 2003 (dalam persen)

No	Sektor Ekonomi	PN _{ij}	PP _{ij}	PPW _{ij}
1	Pertanian	0,67	-0,33	0,337
2	Pertambangan dan Penggalian	0,017	0,005	-0,069
3	Industri Pengolahan	6,339	-2,309	4,075
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,364	2,126	-1,627
5	Konstruksi	1,962	4,042	5,746
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	3,377	2,783	0,25
7	Pengangkutan, dan Komunikasi	2,354	4,467	3,55
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	2,019	-1,752	1,663
9	Jasa-jasa	2,854	-0,262	0,932

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan tabel 10 dan 11 dilakukan perhitungan nilai pergeseran total pertumbuhan sektor ekonomi (lampiran 7). Hasil perhitungan pergeseran total dapat dilihat pada tabel 12 berikut:

Tabel 12. Nilai Pergeseran Total di Wilayah Kota Madiun Tahun 1994 – 2003

No	Sektor ekonomi	PTij (juta rupiah)	PTij (persen)	Karakteristik
1	Pertanian	17.199	0.007	Maju
2	Pertambangan dan Penggalian	-156.989	-0.065	Lamban
3	Industri Pengolahan	4.286.868	1.766	Maju
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1.211.894	0.499	Maju
5	Konstruksi	4.136.299	1.704	Maju
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	7.364.131	3.033	Maju
7	Pengangkutan, dan Komunikasi	19.463.433	8.017	Maju
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	-216.079	-0.089	Lamban
9	Jasa-jasa	1.627.998	0.671	Maju

Keterangan: Lamban = $PTij < 0$

Maju = $PTij > 0$

Dari tabel 12 diketahui bahwa hampir dari sembilan sektor tergolong maju yaitu nilai pergeseran total lebih dari nol kecuali sektor pertambangan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Dari ketujuh sektor ekonomi tersebut, sektor yang paling maju adalah sektor angkutan dan komunikasi dengan nilai pergeseran total sebesar 8,017 persen dalam arti bahwa sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang cepat dibandingkan sektor lainnya. Sektor ekonomi yang paling lamban, dalam arti tidak mengalami pertumbuhan adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan nilai pergeseran total sebesar minus 8,089 persen.

Sektor industri pengolahan tergolong sektor yang maju dengan PTij sebesar 1,766 persen ($PTij > 0$) dan menempati peringkat ketiga setelah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Pergeseran total sektor industri pengolahan sebesar 1,766 persen, berarti mempunyai pertumbuhan yang maju. Sektor ini menunjukkan bahwa PPIj bernilai negatif (-2,309 persen), ini berarti bahwa pertumbuhan proporsional yang dimiliki tergolong lamban. Sedangkan PPWij bernilai positif (4,075 persen) yang berarti bahwa sektor industri pengolahan di Kota Madiun memiliki daya saing wilayah yang baik ($PPWij \geq 0$)



4.2.2. Analisis Kemampuan Sektor Industri Pengolahan dalam menyerap Tenaga Kerja di Kota Madiun.

Kemampuan industri pengolahan dalam menyerap tenaga kerja dapat dilihat dari perhitungan elastisitas pada tahun 1994 – 2003 yang bisa bersifat elastis jika ($E > 1$), bersifat inelastis jika ($E < 1$) dan bersifat unitary jika ($E = 1$). Perubahan elastisitas menunjukkan adanya perubahan yang terjadi pada nilai produksi industri pengolahan yang berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja yang dapat diserap. Tabel 13 menunjukkan hasil perhitungan elastisitas kesempatan kerja pada sektor industri pengolahan di Kota Madiun.

Tabel 13. Perhitungan Elastisitas Kesempatan Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Kota Madiun.

No	Tahun	Elastisitas	Karakteristik
1	1994/1995	0,4069	Inelastis
2	1995/1996	0,2681	Inelastis
3	1996/1997	0,3675	Inelastis
4	1997/1998	-2,2687	Inelastis
5	1998/1999	2,5854	Elastis
6	1999/2000	0,0189	Inelastis
7	2000/2001	0,78	Inelastis
8	2001/2002	-0,305	Inelastis
9	2002/2003	0,039	Inelastis

Sumber: Lampiran 9

Pada tabel 13 diketahui bahwa dari tahun 1994/1995 sampai dengan tahun 1997/1998, perhitungan elastisitas bersifat inelastis. Ini berarti bahwa dengan adanya kenaikan nilai produksi sebesar 1 persen maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan naik sebesar kurang dari 1 persen. Tahun 1997/1998 perhitungan bersifat inelastis dengan nilai negatif, hal ini dikarenakan adanya penurunan jumlah tenaga kerja yang terserap sebagai akibat terjadinya krisis ekonomi pada tahun tersebut. Namun pada tahun 1998/1999, kemampuan menyerap tenaga kerja bersifat elastis yang berarti bahwa apabila nilai produksi industri pengolahan naik sebesar 1 persen maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan naik sebesar lebih dari 1 persen. Hal ini disebabkan mulai adanya peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap yang mengindikasikan adanya

perbaikan kondisi perekonomian di Kota Madiun khususnya. Sedangkan mulai tahun 1999/2000 perhitungan kembali bersifat inelastis.

4.2.3. Perkembangan Sektor Industri Pengolahan di Kota Madiun.

Untuk mengetahui perkembangan nilai tambah bruto sektor industri pengolahan di Kota Madiun dari tahun 1998 sampai tahun 2003 serta prospek perkembangannya hingga tahun 2008 digunakan analisis trend dengan metode kuadrat terkecil. Dalam perhitungan pada lampiran 11a, diperoleh persamaan trend sebagai berikut :

$$Y' = 84546,6 + 1927,02 t$$

$$Y' = -0,9690 + 0,9163 t$$

Berdasarkan persamaan trend tersebut dari tahun 1998-2003 dapat dihasilkan perkembangannya hingga tahun 2008. Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran 11a dan 11b ternyata nilai tambah bruto sektor industri pengolahan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dengan adanya peningkatan perkembangan trend nilai tambah bruto sektor industri seiring dengan adanya pergeseran struktural ekonomi Kota Madiun, ini berarti nilai tambah bruto sektor industri pengolahan akan berperan cukup penting dalam pertumbuhan ekonomi Kota Madiun di masa yang akan datang.

Dari perhitungan trend linier dengan tahun dasar tahun 1998 (tahun ke-0), didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

Tabel 14. Perkembangan NTB Industri Pengolahan, Pertumbuhan NTB Industri Pengolahan di Kota Madiun.

NO	Keterangan	Konstanta	Trend
1.	Perkembangan NTB sektor Industri Pengolahan di Kota Madiun	84.546,6	1.927,02
2.	Perkembangan Pertumbuhan NTB Sektor industri Pengolahan di Kota Madiun	-0,9690	0,9163

Sumber : Lampiran 11a

Sebagai tahun dasar dua persamaan tersebut adalah tahun 1998. Persamaan tersebut diatas dapat digunakan sebagai alat untuk memperkirakan berapa besarnya nilai tambah sektor industri pengolahan yang dihasilkan pada tahun-tahun mendatang. Dari persamaan tersebut diketahui bahwa nilai b -nya (koefisien garis trendnya) adalah positif, hal ini dapat diartikan bahwa dengan bertambahnya periode waktu (tahun) akan menambah pula nilai tambah bruto yang diperkirakan secara rata-rata. Dari hasil perhitungan didapat nilai proyeksi pada tahun 2004-2008 (lampiran 11b).

Dari hasil perhitungan pada lampiran 11b diketahui bahwa dalam lima tahun mendatang NTB sektor industri pengolahan di Kota Madiun mengalami peningkatan setiap tahunnya. Meskipun kenaikannya tidak terlalu tinggi dalam setiap tahunnya, namun naik turunnya tidak terlalu fluktuatif, dengan kata lain relatif stábil. Peningkatan ini dihasilkan secara simultan dari sembilan subsektor industri pengolahan di Kota Madiun.

4.2. Pembahasan

Pertumbuhan ekonomi diukur dengan melihat perkembangan PDRB secara sektoral maupun perkapita. Hal ini sangat penting dalam melihat keberhasilan dan kemampuan daerah untuk menyediakan barang dan jasa, yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Pergeseran struktural seperti yang dijelaskan oleh Arthur Lewis dan Chenery, dimana mekanisme transformasi struktural pada negara sedang berkembang yang semula menitikberatkan pada sektor pertanian dan bersifat subsisten akan menuju pada perekonomian yang lebih modern dan sangat didominasi oleh sektor industri dan jasa. Hal ini terlihat pada hasil perhitungan shift share bahwa pengaruh keberadaan sektor industri pengolahan cukup besar terhadap perkembangan ekonomi wilayah Kota Madiun, sehingga sangat berpengaruh pada pergeseran struktural kegiatan ekonomi di Kota Madiun.

Kemampuan pertumbuhan wilayah adalah perubahan produksi atau kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan kesempatan kerja atau produksi wilayah secara umum, perubahan kebijakan ekonomi wilayah

V. Simpulan dan Saran

5.1. Simpulan.

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan diperoleh beberapa simpulan antara lain:

1. Selama kurun waktu sepuluh tahun yaitu tahun 1994 sampai tahun 2003, sektor industri pengolahan di Kota Madiun tergolong maju dan mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan wilayah dengan pergeseran total sebesar 1,766 persen ($PT_{ij} > 0$). Sektor industri pengolahan di Kota Madiun juga memiliki daya saing wilayah yang baik yaitu sebesar 4,075 persen ($PPW_{ij} > 0$).
2. Kemampuan penyerapan tenaga kerja oleh sektor industri pengolahan di Kota Madiun secara umum bersifat inelastis. Hanya pada tahun 1998/1999 yang bersifat elastis yaitu sebesar 2,647. Inelastis terendah terjadi pada tahun 1997/1998 sebesar -2,269 yang disebabkan oleh terjadinya krisis moneter pada pertengahan tahun 1997.
3. Kota Madiun ternyata memiliki potensi yang besar di sektor industri pengolahan. Hal ini terlihat pada hasil perhitungan trend linier, dimana dari hasil perhitungan tersebut, selama kurun waktu 6 tahun yaitu dari tahun 1998 sampai dengan 2003 dan prospek perkembangan hingga tahun 2008, dengan menggunakan dasar tahun 1998 (tahun ke-0), nilai tambah bruto sektor industri pengolahan terus mengalami peningkatan dengan koefisien sebesar 1927,02 dalam setiap periodenya. Begitu pula dengan perkembangan pertumbuhan nilai tambah bruto yang meningkat dengan nilai koefisien sebesar 0,9163 setiap periodenya.



Unit UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

- Irawan, dan Suparmoko, M. 1995. *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: LPFE – UI
- Jhingan, M, L. 2002. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Krugman, P. R. dan Maurice Obstfeld. 1992. *Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan*. Alih Bahasa Haris Munandar dan Faisal H. Basri. Jakarta : Rajawali Pers
- Kuncoro, M. et. Al. 1997. *Ekonomi Indonesia : Teori, Kebijakan, dan studi Empiris di Indonesia*. Yogyakarta : Widyasarana Informatika
- Mufidah, D. 2001. *Pengaruh Sektor Industri Pengolahan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Pasuruan Tahun 1989 – 1999*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : FE – Universitas Jember
- Nuryasman, M. N. 1996. *Pengembangan Pusat Pertumbuhan terhadap Wilayah Kepulauan Indonesia*. Jakarta : Media ekonomi Vol. 3 No. 3
- Richardson, H. W. 1997. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Jakarta : LPFE – UI
- Simanjuntak, P. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : LPFE – UI
- Soelistyo. 1982. *Pengantar Ekonometri I*. Yogyakarta : BPFE – UGM
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*. Jakarta : LPFE-UI
- Supranto, J. M. A. 1995. *Ekonometrika*. Jakarta : LPFE – UI
- Tambunan, Tulus T, H. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Ghaiia Indonesia

Laju Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 Kota Madiun
Tahun 1994 – 2003 (dalam persen)

No	Sektor/ Sub Sektor	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
I	Pertanian	-3,57	10,52	2,02	0,81	1,46	0,44	0,85	0,73	1,07	1,05
II	Pertambangan dan Pengalihan	3,18	2,18	-16,32	-30,89	-8,68	-7,73	-1,00	-0,70	-0,67	-0,58
III	Industri Pengolahan	4,33	2,17	7,31	5,94	-3,21	2,55	1,09	1,81	2,75	2,94
IV	Listrik, Gas dan Air Bersih	3,29	10,68	9,45	6,39	-4,43	1,71	3,05	3,47	4,33	5,74
V	Konstruksi	24,81	14,47	8,13	0,70	-5,54	0,36	1,45	4,13	4,65	5,11
VI	Perdagangan, Hotel dan Restoran	4,47	8,02	4,52	5,40	-6,75	2,66	3,40	4,51	5,57	6,00
VII	Pengangkutan dan Komunikasi	8,27	8,25	7,61	13,99	-1,18	7,96	7,65	8,05	7,26	6,32
VIII	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	7,56	8,50	12,57	13,35	-12,09	-12,95	1,73	2,41	3,34	4,41
IX	Jasa-jasa	10,85	10,80	8,20	4,82	-9,67	0,81	2,14	2,42	1,79	2,29
	Pertumbuhan ekonomi	7,46	7,40	7,73	6,45	-5,59	1,10	2,67	3,55	4,01	4,26

Sumber : BPS Kota Madiun, 2005

Lampiran 3.

Peranan Sektoral berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993
Tahun 1994 – 2003 (dalam persen)

No	Sektor/ Sub Sektor	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
I	Pertanian	3,37	3,47	3,54	3,11	3,35	3,32	3,38	3,18	3,09	2,99
II	Pertambangan dan Penggalian	0,09	0,08	0,06	0,04	0,04	0,04	0,03	0,03	0,03	0,02
III	Industri Pengolahan	31,76	30,22	30,10	29,95	30,71	31,15	31,76	30,16	29,80	29,42
IV	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,28	1,88	1,91	1,91	1,93	1,94	2,02	1,95	1,95	1,98
V	Konstruksi	9,83	10,48	10,52	9,95	9,96	9,88	10,11	9,82	9,88	9,96
VI	Perdagangan, Hotel dan Restoran	16,92	17,02	16,51	16,36	16,16	16,41	17,11	16,68	16,93	17,22
VII	Pengangkutan dan Komunikasi	11,80	11,89	11,88	12,72	13,31	14,22	15,43	15,55	10,04	16,36
VIII	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	10,11	10,22	10,68	11,37	10,59	9,12	9,35	8,93	8,87	8,89
IX	Jasa-jasa	14,30	14,75	14,82	14,59	13,96	13,92	14,34	13,69	13,40	13,15

Sumber : BPS Kota Madiun, 2005



Lampiran 5. Perhitungan Nilai ri, Ri dan Ra Kota Madiun

A. Perhitungan ri

$$ri = \frac{Y'_{ij}}{Y_{ij}} = \frac{\text{PDRB Wilayah Kota Madiun Th. 2003 Sektor } i}{\text{PDRB Wilayah Kota Madiun Th. 1994 Sektor } i}$$

No	Sektor Ekonomi	Y'ij	Yij	ri
1	Pertanian	9841,62	8189,95	1,2017
2	Pertambangan dan penggalian	90,75	206,51	0,4394
3	Industri Pengolahan	96780,06	77101,95	1,2552
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	6517,61	4422,97	1,4736
5	Konstruksi	32769,04	23867,85	1,3729
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	56636,55	41071,56	1,3790
7	Angkutan dan Komunikasi	53814,73	28635,33	1,8793
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	29240,49	24554,46	1,1908
9	Jasa-jasa	43267,26	34712,10	1,2465

B. Perhitungan Ri

$$Ri = \frac{Y'_{...}}{Y_{...}} = \frac{\text{PDRB Wilayah Jawa Timur Th. 2003 Sektor } i}{\text{PDRB Wilayah Jawa Timur Th. 1994 Sektor } i}$$

No	Sektor Ekonomi	Y'...	Y...	Ri
1	Pertanian	10649954,58	9666049,56	1,1018
2	Pertambangan dan penggalian	1202792,84	955206,92	1,2592
3	Industri Pengolahan	15767591,92	13990976,06	1,1270
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1863983,76	787544,59	2,3668
5	Konstruksi	2707175,06	3433305,97	0,7885
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	14883857,75	10911198,61	1,3641
7	Angkutan dan Komunikasi	5531794,96	3504855,3	1,5783
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3657757,65	3563710,85	1,0264
9	Jasa-jasa	6987257,93	5914632,87	1,1814

C. Perhitungan Ra

$$Ra = \frac{Y'_{...}}{Y_{...}} = \frac{\text{PDRB Wilayah Jawa Timur Th. 2003}}{\text{PDRB Wilayah Jawa Timur Th. 1994}}$$

$$Ra = \frac{63252166,46}{52727480,72} = 1,1996$$

Lampiran 6. Perhitungan Nilai Pertumbuhan Daerah (PN), Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Kota Madiun Tahun 1994 – 2003

Pertumbuhan Daerah (PNij), Pertumbuhan Proporsional (PPij), Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPWij)

$$PN_{ij} = Y_{ij} (r_a - 1)$$

$$PP_{ij} = Y_{ij} (R_i - r_a)$$

$$PPW_{ij} = Y_{ij} (r_i - R_i)$$

$$PN_{ij} (\%) = \frac{PN_{ij}}{PDRBTh.Dasar} \times 100\%$$

$$PP_{ij} (\%) = \frac{PP_{ij}}{PDRBTh.Dasar} \times 100\%$$

$$PPW_{ij} (\%) = \frac{PPW_{ij}}{PDRBTh.Dasar} \times 100\%$$

No	Sektor Ekonomi	PNij (Juta Rp)	PPij (Juta Rp)	PPWij (Juta Rp)	PNij (%)	PPij (%)	PPWij (%)
1	Pertanian	1634,714	-800,977	818,176	0,637	-0,33	0,337
2	Pertambangan dan penggalian	41,219	12,308	-169,297	0,017	0,005	-0,07
3	Industri Pengolahan	15389,550	-5605,310	9892,180	6,339	-2,31	4,075
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	882,825	5162,491	-3950,600	0,364	2,126	-1,63
5	Konstruksi	4764,023	-9812,070	13948,370	1,962	-4,04	5,746
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	8197,883	6756,272	607,859	3,377	2,783	0,25
7	Angkutan dan Komunikasi	5715,612	10844,200	8619,234	2,354	4,467	3,55
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4901,070	-4252,830	4036,753	2,019	-1,75	1,663
9	Jasa-jasa	6928,535	-635,231	2263,229	2,854	-0,26	0,932

Lampiran 7. Perhitungan Nilai Pergeseran Total (PTij) Kota Madiun

$$PTij = PPij + PPWij$$

$$PTij (\%) = \frac{PTij}{PDRBTh.Dasar} \times 100\%$$

No	Sektor ekonomi	PTij	PTij (%)
1	Pertanian	17.199	0.007
2	Pertambangan dan Penggalian	-156.989	-0.065
3	Industri Pengolahan	4286.868	1.766
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1211.894	0.499
5	Konstruksi	4136.299	1.704
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	7364.131	3.033
7	Pengangkutan, dan Komunikasi	19463.433	8.017
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	-216.079	-0.089
9	Jasa-jasa	1627.998	0.671

Sumber : Lampiran 6



Lampiran 8. Tabel Tenaga Kerja dan Nilai Produksi Sektor Industri Pengolahan Kota Madiun Tahun 1994 – 2003

Tahun	N	Y	ΔY	ΔN
1994	8425	16849111	-	-
1995	8441	16927861	78750	16
1996	8470	17145117	217256	29
1997	8494	17277111	131994	24
1998	8314	17438473	161362	-180
1999	8393	17502563	64090	79
2000	8395	17716169	213606	2
2001	8454	17875569	159400	59
2002	8522	17404360	-471209	68
2003	8535	18086164	681804	13

Sumber : Disperindagta Kota Madiun 2005

Lampiran 9. Perhitungan Elastisitas Kesempatan Kerja dalam kaitannya dengan Kemampuan Industri Pengolahan dalam menyerap Tenaga Kerja

$$e = \frac{\Delta N / N_t}{\Delta Y / Y_{t-1}}$$

$E_{1994/1995} =$	$\frac{16/8425}{78750/16849111}$	$=0,4069$
$E_{1995/1996} =$	$\frac{29/8441}{217256/16927861}$	$=0,2681$
$E_{1996/1997} =$	$\frac{24/8470}{131994/17145117}$	$=0,3675$
$E_{1997/1998} =$	$\frac{-180/8494}{161362/17277111}$	$=-2,2687$
$E_{1998/1999} =$	$\frac{79/8314}{64090/17438473}$	$=2,5854$
$E_{1999/2000} =$	$\frac{2/8393}{213606/17502563}$	$=0,0189$
$E_{2000/2001} =$	$\frac{59/8395}{159400/17716169}$	$=0,7800$
$E_{2001/2002} =$	$\frac{68/8454}{-471209/17875569}$	$=-0,3050$
$E_{2002/2003} =$	$\frac{13/8522}{681804/17404360}$	$=0,0390$

Lampiran 10. Tabel NTB Industri pengolahan, Pertumbuhan NTB Industri Pengolahan Tahun 1994 – 2003

No	Tahun	NTB Industri (Juta Rp.)	Pertumbuhan NTB Industri (%)
1	1997	89557,39	-
2	1998	86686,11	-3,21
3	1999	88898,75	2,55
4	2000	89870,29	1,09
5	2001	91496,56	1,81
6	2002	94015,32	2,75
7	2003	96780,06	2,94

Sumber: Lampiran 1

Lampiran 11a. Hasil Perhitungan Analisis Trend Perkembangan NTB industri pengolahan, Perkembangan Pertumbuhan NTB Industri pengolahan.

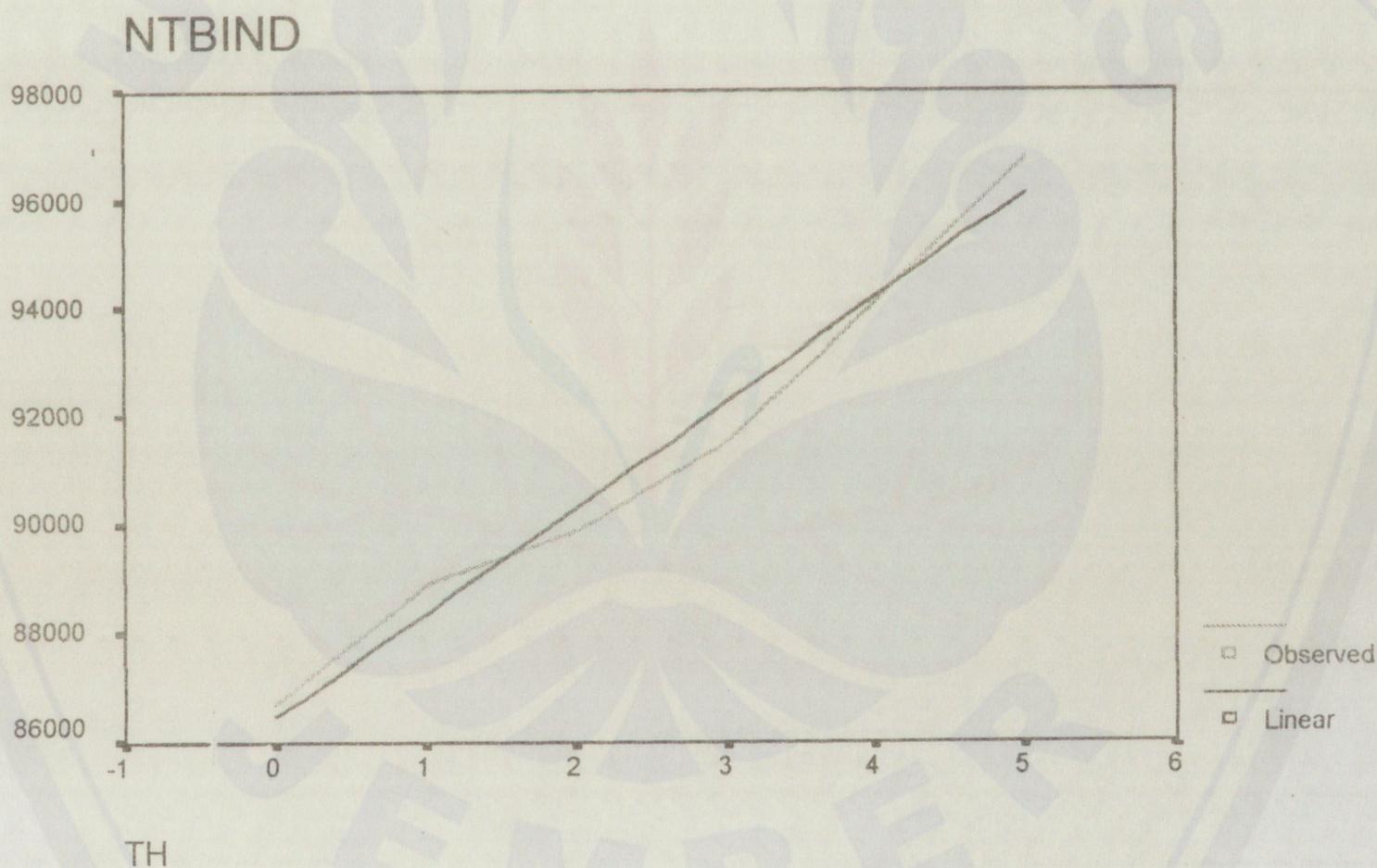
MODEL: MOD_2.

—

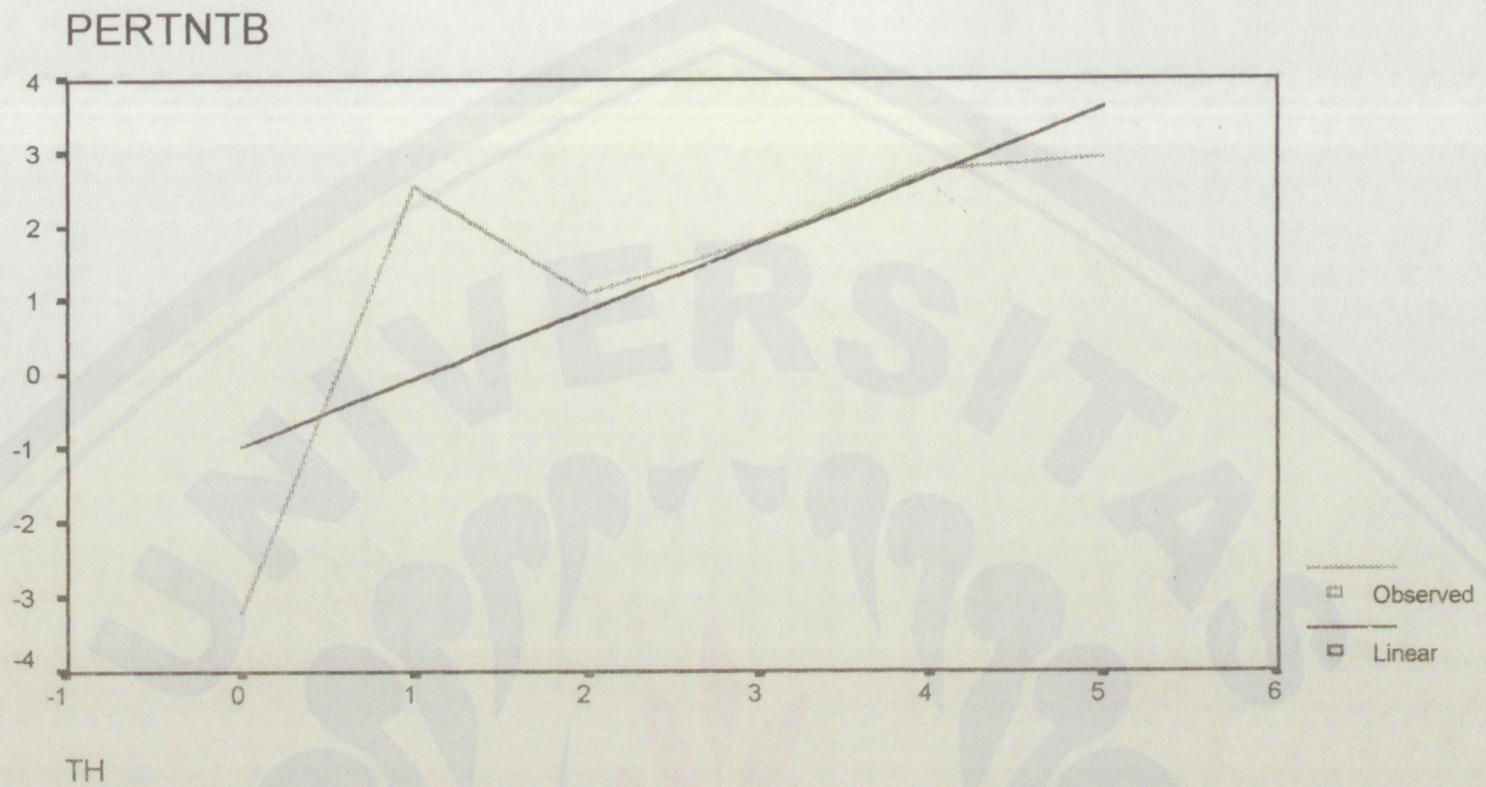
Independent: TH

Dependent	Mth	Rsq	d.f.	F	Sigf	b0	b1
NTBIND	LIN	.977	4	167.10	.000	84546.6	1927.02
PERTNTB	LIN	.544	4	4.78	.094	-.9690	.9163

Gambar Trend NTB Sektor Industri Pengolahan Kota Madiun Tahun 1998 – 2003



Lampiran 11b. Gambar Trend Pertumbuhan NTB Sektor Industri Pengolahan dan
Prospek NTB Sektor Industri Pengolahan Tahun 2004 – 2008



Prospek perkembangan NTB Sektor Industri Pengolahan Tahun 2004 – 2008 :

Persamaan Trend : $Y' = 84546.6 + 1927.02 t$

Tahun 2004 : $Y' = 84546.6 + 1927.02 (6)$
= 96108.72

Tahun 2005 : $Y' = 84546.6 + 1927.02 (7)$
= 98035.74

Tahun 2006 : $Y' = 84546.6 + 1927.02 (8)$
= 99962.76

Tahun 2007 : $Y' = 84546.6 + 1927.02 (9)$
= 101889.78

Tahun 2008 : $Y' = 84546.6 + 1927.02 (10)$
= 103816.80



Digital Repository Universitas Jember
PEMERINTAH KOTA MADIUN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
 JALAN UDOWO NO. 1 TELP. (0351) 462153
 MADIUN 63116

62

A S L I

Madiun, 04 Mei 2005

Nomor : 072/247/401.203/2005
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan ijin Penelitian /Survey

Kepada
 Yth. 1. Sdr. Kepala Dinas Perindagta;
 2. Sdr. Ka. Dinas Kesej.Sosial & Tenaga kerja
 3. Sdr. Kepala BAPPEDA;
 4. Sdr. Kepala Dinas Pendapatan;
 5. Sdr. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS)
 Kota Madiun
 di

MADIUN

Memperhatikan Surat dari Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember Nomor: 019/J25.3.1/PL.5/2005 tanggal 4 januari 2005 perihal Permohonan Ijin Penelitian dengan ini diberitahukan bahwa dalam rangka memenuhi tugas perkuliahan akan dilaksanakan Penelitian/Survey/mencari data di Instansi Saudara oleh :

Nama : RETA KURNIANINGSIH
 MHS. FAK. EKONOMI UNIV. JEMBER

 N I M : 01 - 1354

 Jurusan/Program Studi : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

 A l a m a t : DESA MOJORAYUNG RT. 22 RW. 06 NO. 12 MADIUN

 Thema Skripsi/Thesis : " PERANAN PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI WILAYAH KOTA MADIUN "

 Tempat/Lokasi : WILAYAH KOTA MADIUN

 Waktu pelaksanaan : 2 (DUA) BULAN TMT SURAT DIKELUARKAN.

Dengan catatan peneliti wajib mentaati ketentuan yang berlaku.

Demikian untuk menjadi periksa dan bantuannya.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
 DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
 KOTA MADIUN



POERWANINGSIH N
 Penata Tingkat I
 NIP. 010 057 955

Embusan :
 Yth. Sdr. Dekan Fak. Ekonomi Univ. Jember di Jember